

Kekerasan Rumah Tangga dalam Keluarga Ayunda

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah-Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia) Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana



Diajukan Oleh :

Bunga Beriel

01 03 1913

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
DESEMBER
2010**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : BUNGA BERIEL

NIM : 01 03 1913

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM KELUARGA AYUNDA

Adalah hasil karya penyusun sendiri dan setiap catatan referensi digunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 18 Maret 2011

Penyusun,



Bunga Beriel

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

Kekerasan Rumah Tangga dalam Keluarga Ayunda

Telah dipertahankan oleh :

Bunga Beriel

01 03 1913

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Theologia, Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Desember 2010

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Theologia



Dr. Kees de Jong



Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th



Dewan Dosen Penguji Skripsi :

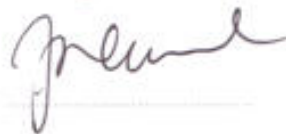
1. Dr. Kees de Jong



2. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA



3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



ABSTRAKSI

Sebuah acara reality show Oprah Winfrey Show yang pernah diputar, pernah mengulas sebuah tema tentang kekerasan dalam rumah tangga. Dalam acara tersebut menjelaskan macam-macam kekerasan yang bisa dan pernah terjadi dalam masyarakat. Selain mengulas tentang macam-macam kekerasan, baik yang dilakukan oleh orang lain terhadap wanita dan anak-anak, juga mengulas tentang kekerasan yang bisa terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, ekonomi, psikis dan seksual.

Berdasarkan sepenggal cerita mengenai acara Oprah ini, kita bisa melihat sebagai salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh wanita. Ini baru contoh yang diulas dalam acara ini, dari data www.komnasperempuan.or.id, tahun 2008 ini peningkatan jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2007 (25.522 kasus KTP), yaitu 213% mencapai sejumlah 54.425 kasus KTP¹. Dan bisa saja angka tersebut hanyalah angka yang ada berdasarkan kasus yang dilaporkan, kemungkinan angka tersebut bisa berjumlah lebih banyak karena tidak semua wanita korban kekerasan berani untuk melaporkan kasus yang dialaminya. Sehingga dapat juga disebut sebagai fenomena gunung es, karena meski sudah dipermasalahkan—hingga dibuat Undang-undang anti kekerasan—tapi tetap saja tindak kekerasan menimpa perempuan.

Hasil dari data–data tentang kekerasan menunjukkan bahwa wanita cenderung selalu lebih rentan terhadap kasus kekerasan yang terjadi, dan pelaku seringkali adalah orang terdekat korban. Sebesar 95% pelaku kekerasan adalah laki-laki dan hanya 5% pelaku kekerasan adalah perempuan.

KATA PENGANTAR

Shalom Alaikhem Be Shem Ha-Massiakh,

Yesus dengan segala teladan cinta kasihnya mengajak kita berperilaku sosial dan memilih cara hidup dengan tetap mengingat cinta kasih terhadap diri sendiri, orang tua, sesama dan terlebih Allah. Sehingga, dengan teladan tersebut memberikan kita pilihan dalam bertindak supaya cinta kasih itu dapat terpancar dan memenuhi orang sekitar kita.

Dalam kerangka ini pula penulis menjalani rangkaian studi di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu untuk dapat merasakan kasih dan lebih memancarkan kasih kepada lingkungan sekitar. Kasih pula yang membantu penulis untuk belajar dari kegagalan yang telah penulis alami dalam studi. Untuk itu, penulis mengucapkan syukur kepada Allah yang baik yang telah menganugerahkan kasihNya pada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang senantiasa merelakan diri untuk menyampaikan kasih Allah, diantaranya :

1. **Rm. Antonius Bambang Setiatmodjo**, yang dengan kerinduan hatinya ingin penulis menjalani kehidupan sesuai dengan arahan Tuhan. Terima kasih Pak atas segala cinta, pengorbanan materi jasmani, kepercayaannya dan kasih sayangnya selama penulis melaksanakan studi hingga selesai di Yogyakarta.
2. **Ibu Marina Kustiningsih**, yang dengan segala ketulusan doa, cinta, pengorbanan dan bekal masakan membuat penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan masa studi. Jadi teringat lagu ,”*.di doa Ibu kudengar, namaku disebut...*”
3. **Dr. Lee Jang Ho, Keluarga dan Tim Beasiswa** yang telah bersedia memberikan dukungan doa serta finansial kepada penulis dalam menempuh studi selama ini.
4. **Pak Mardi dan Ibu Anna**, yang dengan rela memberikan dukungan doa dan finansial selama penulis studi. Terima kasih banyak atas dukungannya dan supportnya baik berupa doa, semangat, pemikiran terlebih pengertian dan kemurahan hatinya selama ini.
5. **Tim beasiswa GKI Monrovia**, yang bersedia menjadi penyalur berkat selama studi penulis.

6. **dr. Onggung** yang bersedia memberikan dukungan doa, perhatian dan bantuan finansial dalam studi penulis.
7. **Dr.Kees de Jong**, yang sungguh baik dan bijaksana dalam setiap pembimbingan, mulai dari rancangan proposal skripsi hingga penulisan dan penyelesaian skripsi. Kebaikan dan kebijaksanaan bapak merupakan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Penulis bangga bertemu dengan bapak.
8. **Rm. B.Kiesser, SJ**, yang bersedia memberikan ‘kuliah gratis’ mengenai Teologi Moral dan kebijakan pastoral kepada penulis dalam proses penulis menyelesaikan skripsi. Pandangan romo sangat membuka paradigma saya tentang nilai sebuah kehidupan.
9. **Rm. Robertus Rubiyatmoko, Pr** yang bersedia memberikan ‘kuliah gratis’ mengenai Teologi Perkawinan sesuai Hukum kanonik Gereja Katolik dan kebijakan-kebijakannya dalam perkawinan selaku dosen dan anggota Tribunal gereja Katolik.
10. **Rm. G Kriswanta,Pr** yang bersedia memberikan ilmu dalam perkawinan Katolik selaku anggota Tribunal gereja Katolik.
11. **Rm. Antonius Wahadi, Pr** yang dengan kebaikan hatinya bersedia memberikan informasi mengenai romo-romo yang harus penulis wawancarai sehubungan dengan skripsi penulis.
12. **Pdt.Hendri Wijayatsih, MA** yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan kebaikan hatinya membantu dalam penyelesaian akhir skripsi penulis. Pengalaman berdiskusi dan bimbingan dengan ibu telah mengajarkan saya banyak sekali pengalaman yang sangat luar biasa.
13. Para dosen yang telah mengajarkan semua ilmunya kepada penulis yang tidak dapat disebut satu persatu. Khususnya **Pdt. Christian Soetopo DPS** kata-kata bapak sangat membantu penulis dalam merubah penulis menjadi orang yang lebih baik. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF** yang mengajarkan segala macam cara berspiritual dan akhirnya membuat penulis mampu lebih mengenal diri penulis sendiri sehingga mampu menerima diri penulis sendiri.
14. Teman-teman di Paduan Suara Fakultas yang pernah sama-sama berkarya melayani Tuhan dengan menyanyi. Khususnya **Bang Fery** dan **Bang Erwin**, yang mengajarkan teknik menyanyi dan hidup dengan baik.
15. **Mas Ireneus Ariel Lazuardi dan rekan-rekannya** yang telah memberikan dukungan doa dan moral yang sangat besar dalam penulis menyelesaikan studi.

16. **Kyriaki Cinta Carnelian**, adikku yang selalu mendukung supaya penulis cepat selesai studi dan cepat pulang kembali ke rumah. I love u Sis!!
17. **Mas Yohanes Ari Jatmiko**, yang dengan dukungan penuh cinta dan pengorbannya setia 'menemani' penulis dalam menyelesaikan studi. You are my guardian angel ^__^
18. **Abigail Bumi Amethyst**, your lovely smile and your care make me strong to face the truth!! Sorry ya, kamu sering cerewet tapi aku cuekin...aku sayang kamu!!!
19. **Angkatan Teologi 2003** khususnya **Lipta dan Galuh** semoga tetap berjaya; **Kosa dan Jay** thanks udah support and besarin hatiku buat terus semangat; **Lesli** I love the way you laugh!!
20. Teman-teman Teologi lainnya yang tidak bisa disebut penulis satu persatu yang pernah mengenal penulis dan pernah kuliah bareng penulis. Thanks banget karena banyak sekali perhatiannya kepada penulis. Termasuk **Mbak Erny, Tor-tor, Etha** buat dukungan untuk tetap berjuang.

Masih banyak nama-nama yang tidak ditulis oleh penulis dalam halaman di atas, namun demikian hanya ucapan terimakasih yang begitu dalam yang dapat penulis sampaikan. Penulis berharap dukungan dan perhatian tersebut tetap ada hingga masa-masa mendatang.

Yogyakarta,

Hari peringatan Janasuci Theophylactus, Bishop Nicomedia (845)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Rumusan Permasalahan	3
1.3 Judul	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II DESKRIPSI	6
BAB III ANALISA	19
1. Dinamika Umum	19
2. Dinamika Budaya	27
3. Dinamika Hukum Tata Gereja	31
4. Dinamika Kekerasan	36
BAB IV INTERPRETASI	53
1. Hubungan orang tua dengan anak	53
2. Hubungan antara istri dengan suaminya dan sebaliknya suami dengan istrinya	56
BAB V AKSI PASTORAL	65
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Sebuah acara reality show Oprah Winfrey Show yang pernah diputar, pernah mengulas sebuah tema tentang kekerasan dalam rumah tangga. Dalam acara tersebut menjelaskan macam-macam kekerasan yang bisa dan pernah terjadi dalam masyarakat. Selain mengulas tentang macam-macam kekerasan, baik yang dilakukan oleh orang lain terhadap wanita dan anak-anak, juga mengulas tentang kekerasan yang bisa terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, ekonomi, psikis dan seksual.

Berdasarkan sepenggal cerita mengenai acara Oprah ini, kita bisa melihat sebagai salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh wanita. Ini baru contoh yang diulas dalam acara ini, dari data www.komnasperempuan.or.id, tahun 2008 ini peningkatan jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2007 (25.522 kasus KTP), yaitu 213% mencapai sejumlah 54.425 kasus KTP¹. Dan bisa saja angka tersebut hanyalah angka yang ada berdasarkan kasus yang dilaporkan, kemungkinan angka tersebut bisa berjumlah lebih banyak karena tidak semua wanita korban kekerasan berani untuk melaporkan kasus yang dialaminya. Sehingga dapat juga disebut sebagai fenomena gunung es, karena meski sudah dipermasalahkan—hingga dibuat Undang-undang anti kekerasan—tapi tetap saja tindak kekerasan menimpa perempuan.

Hasil dari data–data tentang kekerasan menunjukkan bahwa wanita cenderung selalu lebih rentan terhadap kasus kekerasan yang terjadi, dan pelaku seringkali adalah orang terdekat korban. Sebesar 95% pelaku kekerasan adalah laki-laki dan hanya 5% pelaku

¹ www.komnasperempuan.or.id/2009/09/catatan-tahunan-2008 diakses tanggal 13 Februari 2011

kekerasan merupakan perempuan. Artinya, 95% korban kekerasan oleh pasangan dalam rumah tangga adalah perempuan².

Sampai saat ini, kekerasan sering dipandang bukan sebagai masalah yang serius dalam masyarakat karena adanya anggapan bahwa korban adalah perempuan yang lemah sehingga harus dididik dan diatur. Kenyataan ini membuat masyarakat lebih terbiasa dengan tradisi menoleransi kekerasan terhadap perempuan dan menganggapnya biasa-biasa saja. Akhirnya, masyarakat kurang mengenali bahwa telah terjadi kekerasan terhadap perempuan, sementara dampak negatifnya tidak pernah dijelaskan lebih dalam dan diserap masyarakat lebih dini. Apalagi masyarakat selama ini hanya memandang kekerasan terhadap perempuan sebagai urusan pribadi, dan menjadi aib bila diceritakan kepada orang lain³.

Persepsi yang berkembang ini membuat wanita korban kekerasan enggan melaporkan adanya kekerasan terhadap dirinya. Selain tidak adanya dukungan masyarakat terhadap dirinya, adanya perasaan takut jika suami/pelaku membalas mereka, tidak adanya tempat berlindung yang membuat mereka aman, takut dicerca karena aib akan ditimpakan pada perempuan, rasa percaya diri yang rendah, untuk kepentingan perkembangan anak, alasan mempertahankan perkawinan dan masih adanya rasa cinta terhadap suami mereka.

Sejauh ini gereja pun kemungkinan masih mempunyai pandangan yang sama seperti masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena kekerasan terjadi dalam sistem patriarkal. Sedangkan gereja dari dulu sampai sekarang, menerima dan mengembangkan agenda patriarkal. Hal ini tertuang dalam pengajaran, praktik, penafsiran, dan khotbahnya. Dan ini membuat secara tidak langsung gereja mengabadikan teologi mengenai laki-laki, perempuan dan anak pada umumnya—khususnya tentang seksualitas dan pelecehan seksual—yang mengokohkan dasar penyebar luasan masalah kekerasan seksual. Apalagi dengan tidak tercatatnya laporan jemaat tentang adanya kekerasan yang terjadi membuat gereja menjadi pasif karena tidak menyadari bahwa jemaatnya diluar sana sedang bertahan sendirian dan pelakunya

² www.koranbaru.com/perempuan-korban-kekerasan-di-jateng-meningkat diakses pada tanggal 13 Juli 2010

³ Ch.Mufidah,dkk.*Haruskah Perempuan dan anak dikorbankan?*.hal.8-14

membutuhkan pelayanan dari gereja. Penyangkalan gereja ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung, sudah membungkam para korban kekerasan yang bertahan⁴.

1.2 Rumusan Permasalahan

Penulis menemukan satu kasus kekerasan yang terjadi dalam perkawinan seorang klien yang bernama Ayunda. Perkawinan tersebut berawal dari kemauan Ayunda untuk mengakhiri kecemburuan pacarnya disertai perasaan merestui yang besar dari ibu Ayunda. Sejalan dengan waktu, Ayunda semakin menyadari bahwa ia sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suaminya. Pandangan masyarakat dan gereja tidak berubah terhadap adanya tindak kekerasan terhadap perempuan. Walaupun ada kekerasan rumah tangga yang dialami oleh Ayunda, namun masyarakat dan gereja menganggap Ayunda tetap keluarga yang baik-baik saja. Dari kasus ini, penulis menganggap penting untuk diangkat karena mencerminkan apa yang terjadi dewasa ini. Sehingga penulis ingin mengerti:

- a. Dinamika-dinamika apa yang tampak dalam permasalahan Ayunda ?
- b. Apa akar masalah dari yang dialami Ayunda?
- c. Aksi-aksi pastoral seperti apa yang bisa diberikan untuk menyelesaikan kasus Ayunda?

1.3. Judul Skripsi

Judul skripsi yang penulis gunakan adalah :

Kekerasan Rumah Tangga dalam Keluarga Ayunda

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian dari skripsi ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari:

- a. Dinamika-dinamika yang tampak dalam permasalahan Ayunda ;
- b. Akar masalah dari yang dialami Ayunda;
- c. Aksi-aksi pastoral yang bisa diberikan dalam menyelesaikan kasus Ayunda.

⁴ Heggen. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja* (terj.). hal. x-xi

1.5. Metode Penelitian

Penulis dalam membahas skripsi ini menggunakan metode studi kasus, yaitu metode yang diterapkan untuk mengolah studi kasus melalui empat langkah urutan⁵:

1. Deskripsi.
2. Analisa (uraian).
3. Interpretasi (penafsiran).
4. Aksi Pastoral.

Metode ini adalah salah satu metode untuk mengambil keputusan moral dengan cara menganalisa secara terinci dari suatu masalah dengan melakukan refleksi yang dilakukan penulis (untuk melaksanakan proses refleksi dengan literatur dan disiplin ilmu Teologi)⁶.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan, metode penulisan dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. DESKRIPSI

Pada bab kedua ini, penulis mendeskripsikan permasalahan yang dialami Ayunda berdasarkan verbatim wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap Ayunda yang

⁵ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus, SUMUT, *Studi Kasus Pastoral I*, 1993 hal.158-159.

⁶ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus, SUMUT, *Studi Kasus Pastoral I*, 1993 hal.2-3

dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, pada 16 Mei 2007, 17 Juli 2010, 10 Agustus 2010, dan 25 Agustus 2010 (lihat lampiran). Penulisan deskripsi ditulis secara obyektif, deskriptif serta menekankan informasi yang relevan untuk memahami masalah inti dari kasus ini. Deskripsi kasus ini berupa latar belakang kehidupan Ayunda mulai bersama orang tua, proses berpacaran dengan Manda hingga dalam kehidupan pernikahannya bersama Manda termasuk masalah-masalah yang ada di dalamnya.

BAB III. ANALISA

Bab III mengulas berbagai dinamika penyebab kekerasan rumah tangga yang dialami Ayunda. Analisa ini untuk mengetahui akar masalah dari kekerasan yang dialami Ayunda.

BAB IV. INTERPRETASI

Bab IV ini menghubungkan kasus dengan Iman Kristen dan ajaran yang terdapat dalam Alkitab. Sehingga, dalam tahap ini, penulis akan menemukan dasar teologis yang akan dipakai sebagai bahan untuk menanggapi kasus tersebut secara pastoral.

BAB V. AKSI PASTORAL

Berdasarkan bab III dan bab IV, penulis memaparkan alternatif-alternatif pastoral yang diberikan terhadap Ayunda dengan harapan dapat mengurangi dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Ayunda.

BAB V

AKSI PASTORAL

Aksi pastoral adalah penyimpulan dari seluruh studi kasus yang mengandung rumusan-rumusan dan gagasan dalam rangka memberikan alternatif-altrenatif pemecahan masalah secara konkrit¹.

Berdasarkan analisa dari permasalahan Ayunda dan interpretasi mengenai sumbangan-sumbangan teologis dalam membahas faktor-faktor yang melumpuhkan Ayunda sehingga tidak bisa keluar dari masalahnya, dapat dikatakan bahwa aksi pastoral yang dapat diberikan terhadap Ayunda adalah cara memberdayakan Ayunda sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga supaya mampu keluar dari permasalahannya.

Langkah yang dapat dilakukan dalam mengusahakan pemberdayaan terhadap Ayunda adalah :

1. Dengan mengembalikan kepercayaan Ayunda akan Allah dengan mengembalikan rasa cinta kasihnya terhadap Allah.

Rasa cinta kasih Allah tidak dapat dirasakan oleh Ayunda karena Ayunda sendiri tidak mencintai dirinya sendiri. Rasa ini dapat dialami Ayunda karena Ayunda tidak mengenal dirinya dan pasif terhadap dirinya akibat pengaruh kuat ibunya dalam hidupnya. Telah dijelaskan dalam analisa bahwa sikap perlindungan ibu yang terlalu berlebihan membuat Ayunda tidak dapat mengembangkan kemandiriannya dan membuatnya menjadi tidak peka terhadap kebutuhan dirinya sendiri dan takut terhadap peristiwa yang membuatnya tidak nyaman.

¹ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus,SUMUT,*Studi Kasus Pastoral I*, 1993 hal.20&158

Dengan tidak adanya rasa cinta kasih dalam dirinya, membuat Ayunda menjadi tidak bisa mencintai orang tuanya, sesamanya bahkan Allah sendiri. Hal ini terwujud dengan keadaan Ayunda yang tidak bisa merasakan kasih Allah dalam hidupnya dan tidak bisa mengalami Allah dalam hidupnya. Termasuk tidak mau terbuka terhadap orang tua dan juga romo mengenai keadaannya. Sehingga dalam mengawali aksi pastoral, diharapkan Ayunda dapat mengembalikan rasa cinta kasih terhadap dirinya sendiri dahulu dengan lebih meresapi firman Tuhan yang selalu menegaskan tentang kasihNya terhadap manusia. Baik itu dapat ditunjukkan melalui berkat yang dapat Ayunda syukuri setiap hari, maupun dari bacaan-bacaan Alkitab, khususnya Efesus, yang selalu menyatakan supaya hidup dalam kasih terhadap manusia, terlebih dirinya.

Dengan kembalinya rasa cinta kasih Ayunda terhadap dirinya, membuat Ayunda mengerti apa yang dibutuhkan oleh dirinya dan apa yang menjadi kemauan dirinya. Cinta kasih terhadap sesama bukan berarti berkorban dengan menyakiti diri sendiri, seperti yang dilakukan Ayunda selama ini. Secara tidak sadar, Ayunda mengorbankan cinta kasih terhadap dirinya dengan segala rasa ketidakeyakinan jika ibunya terluka, maupun menjaga keharmonisan bersama Manda. Sebenarnya, jika Ayunda sudah mencintai dirinya, maka ia tahu yang terbaik bagi dirinya adalah melindungi dirinya dengan terbuka terhadap orang yang melindunginya. Orang tersebut adalah orang tua Ayunda dan juga romo.

2. Dengan mencintai dirinya, maka ia secara tidak langsung akan mengembalikan harga dirinya sebagai manusia khususnya wanita. Hal ini dapat dilakukan dengan berani bersikap tegas terhadap situasi yang dihadapinya. Ayunda diajak untuk mampu tegas berkata, "Berhenti mengancam!" kepada Manda ketika Manda mencoba mengancamnya kembali untuk melakukan keinginannya. Ketegasan lainnya juga seperti yang pernah dilakukannya dalam menolak mentah-mentah Manda (b.234-235). Diharapkan Ayunda berani berkata tidak dalam setiap ancaman Manda dan membiarkan Manda dengan ancamannya dengan keluar dari peristiwa kekerasan yang sedang berlangsung (dengan pergi memalingkan muka ketika Ayunda diancam atau dalam posisi Manda mengajak

bertengkar/mengancam akan bunuh diri) hingga pergi meninggalkan Manda. Karena ada kemungkinan bahwa Manda tidak akan benar-benar berani melakukan ancaman tersebut termasuk membunuh dirinya sendiri.

3. Langkah berikutnya yang dilakukan Ayunda adalah berani membicarakan kekerasan ini kepada orang tuanya. Diharapkan Ayunda bisa terbuka dan berterus terang kepada orang tuanya atas apa yang dialaminya sejak awal. Ada indikasi ketika Ayunda berani terbuka dan bicara jujur terhadap apa yang ia alami maka orang tuanya akan 'melindunginya' dan memberinya dukungan positif karena Ayunda adalah anaknya, hal ini terlihat dengan adanya sikap melindungi dari ibunya yang berlebihan dalam analisa. Dan kemungkinan setelah adanya keterbukaan dan kejujuran maka orang tuanya (khususnya ibu Ayunda) tidak akan menilai Ayunda sebagai istri yang tidak bisa meladeni suaminya. Tetapi lebih sebagai anak yang harus dilindungi dari kekerasan rumah tangganya.

Jika Ayunda ternyata masih belum berani terbuka langsung terhadap orang tuanya atas apa yang dialaminya selama ini, Ayunda bisa membicarakan hal ini kepada romo yang dia percaya (tidak harus romo paroki yang mempunyai hubungan dekat dengan orang tuanya). Diharapkan dengan membicarakan ke romo, maka romo yang akan menjadi pihak ketiga yang akan melanjutkan/membantu/mendampingi Ayunda untuk menceritakan apa yang dialaminya kepada orang tuanya.

4. Setelah berani mengungkapkan pada orang tua dan romo (sebagai wakil dari pihak gereja), diharuskan Ayunda berani membicarakan ini kepada Manda, suaminya. Ayunda harus berani terbuka membicarakan semua perasaan yang ia rasakan akibat kekerasan yang dilakukan oleh Manda, baik itu kekerasan psikologis dan juga kekerasan seksual yang sering dilakukannya. Ayunda harus berani berkata bahwa ia sudah cukup mengalami ini semua dan ingin keluar dari masalah ini. Jika Manda tidak berhenti dan tidak mau berubah, Ayunda yang

harus tegas berani meninggalkan Manda. Dan juga menanyakan atau mengajak Manda untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perilakunya yang bisa dikategorikan sebagai kelainan seksual psikologis. Sebaiknya, menurut penulis pembicaraan ini dilakukan Ayunda dirumah orang tua Ayunda dengan sepengetahuan orang tuanya supaya dapat memberikan dukungan rasa aman terhadap Ayunda jika tiba-tiba Manda melakukan sesuatu yang negatif di luar harapan. Dan jika Manda menunjukkan respon negatif, Ayunda tetap harus tegas meninggalkan Manda demi cinta kasih terhdap dirinya dan juga Manda.

Diharapkan ketegasan Ayunda untuk berani bersikap terbuka dan berani membicarakan kekerasan yang dialaminya kepada orang lain (baik itu orang tua, romo maupun Manda) mampu mengembalikan harga dirinya yang hilang/rasa percaya dirinya. Hal ini harus dilakukan sebagai hal yang terutama karena berdasarkan analisa, Ayunda sedang masuk dalam keadaan *helplessness* (situasi jiwa di mana seseorang tidak sanggup lagi bangkit membela dirinya dari keadaan tidak berdaya). Biasanya hal ini dipelajari dari lingkungan sekitar/model sosialisasi keluarga. Selain kondisi ini, Ayunda juga mengalami *powerlessness* (tidak memiliki daya tawar/tidak punya kemampuan untuk menolak situasi yang sedang terjadi ini). Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan Ayunda kekerasan sebagai kebiasaan yang sudah sewajarnya dia tanggung².

5. Setelah Ayunda mengalami pemulihan harga diri, Ayunda bisa melakukan pemulihan-pemulihan lainnya dalam keseluruhan aspek hidupnya. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengembalian rasa percaya diri atas dirinya dan atas dampak kekerasan yang telah ada. Pemulihan itu dapat berupa pemulihan tubuh, emosi/pikiran, pergaulan dan rohani Ayunda, yaitu:

a. Pemulihan tubuh

Tubuh yang Ayunda benci akibat kekerasan yang dialami, membuat putusnya hubungan antara pikiran dan tubuh, hati dan tubuh. Kebencian Ayunda terhadap tubuh harus dikembalikan supaya Ayunda dapat mulai menjalani kehidupannya.

² Ch,Mufidah.Haruskah Perempuan dan Anak dikorbankan?.hal.82

Hal tersebut dapat dimulai dengan mulai menghubungkan diri Ayunda dengan tubuh Ayunda, misalnya disuruh merasakan panas matahari, merasakan hujan, berjalan di lumpur³. Dengan memulai pemulihan terhadap tubuhnya, Ayunda akan memulai menghargai tubuh dan dirinya sebagai manusia yang berharga.

- b. Pemulihan emosi, pemulihan emosi baru bisa dilakukan, jika Ayunda mulai menyadari dan berani menyuarakan emosi apa yang Ayunda rasakan. Penyadaran emosi ini dilakukan karena selama ini ia tidak berani merasakan emosi saat terjadi kekerasan (mengabaikan/ meminimalisir) dan tidak menyuarakan emosi yang ia alami baik saat terjadi kekerasan maupun setelah terjadi kekerasan. Setelah itu Ayunda harus mengetahui apakah ada kebohongan yang menjadi sebuah kebenaran dalam emosinya. Ketika sudah menyadari ada kebohongan dalam emosinya, ada baiknya Ayunda melakukan perubahan dan mengakuinya. Ketika sudah mendapati kebenaran dalam emosi Ayunda, biasanya Ayunda akan menjadi sangat marah karena merasa sangat tertipu. Dalam hal ini, Ayunda diharapkan mendapat pelatihan mengenai cara mengelola konflik dalam diri Ayunda, dan juga melakukan meditasi supaya emosi yang keluar bersifat positif.

Dalam proses pemulihan, diperlukan peran besar dukungan orang tua maupun romo bagi Ayunda seperti adanya dukungan bahwa dia akan ditemani dalam menghadapi kenangan yang menyakitkan; mengakui perasaan yang dialami Ayunda supaya ia merasa diterima dan percaya dalam membuka uneg-unegnya; mendengarkan sungguh-sungguh ketika Ayunda berproses menemukan makna penderitaannya; waspada terhadap perasaan ketidakberdayaan Ayunda; memberi harapan ketika Ayunda tidak mampu berharap; memperhatikan kebutuhan Ayunda, baik sisi jasmani, emosi dan spiritual; mengingatkan diri Ayunda bahwa penyembuhan adalah anugerah Tuhan dan mengingatkan tentang cinta Tuhan yang disalurkan lewat sesama⁴. Sehingga dengan adanya pemulihan yang menyeluruh dalam aspek kehidupannya, diharapkan Ayunda dapat mulai hidup yang baru. Penekanan disini bahwa Ayunda harus berubah menjadi pribadi baru yang bisa menghargai diri sendiri dan juga menjadi pribadi yang tegas

³ Heggen hal.155

⁴ Heggen, hal.154

supaya bisa membela diri sendiri sesuai dengan pemulihan yang sudah terjadi dalam hidupnya. Pemulihan ini wajib dilakukan meski akan menjadi proses yang sangat panjang dalam kehidupan Ayunda. Hal ini menjadi penting mengingat adanya kemungkinan korban kekerasan dapat menjadi korban kekerasan lagi dikemudian hari.

Dalam masalah Ayunda ini memang terjadi kekerasan sehingga bisa mengusulkan hanya sejauh perpisahan ranjang (perpisahan tetap dalam ikatan) karena ini sesuai dengan tujuan perkawinan dan hakekat perkawinan. Hal ini bisa dilihat lagi dari awal mengenai kesepakatan nikah antara Ayunda dengan Manda. Apakah Ayunda bebas untuk menikah dari awal? Lalu dasar pernikahan yang dituntut gereja ada/tidak? Maka berdasarkan deskripsi dan analisa dalam bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada kesepakatan nikah yang sah dalam pernikahan antara Ayunda dengan Manda. Tetapi dianggap gereja sebagai sesuatu yang sah karena Ayunda tidak berterus terang kepada romo mengenai keterpaksaannya tersebut, yang mengakibatkan tidak bisa membuat pernikahan sah untuk kedua kalinya.

Berdasarkan penjelasan interpretasi dan aksi pastoral yang telah diberikan kepada Ayunda dalam mengembalikan harga dirinya supaya mampu keluar dari kekerasan rumah tangga dalam keluarganya, dapat kita petik sebuah kesimpulan. Di mana Yesus tidak digambarkan sebagai seorang idealis yang menghimbau rakyat di Galilea supaya mereka tetap pasrah dan sabar terhadap nasib buruk mereka. Tetapi Yesus dengan segala teladan tentang cinta kasihnya mengajak kita berpikir, ketika ada masalah apa kita menyesuaikan dengan masalah atau menyelesaikan masalah? Sehingga pola tindakan Yesus menjadi pedoman yang konkret bagi cara hidup dan berperilaku sosial bagi Ayunda yang tetap mengingat cinta kasih baik terhadap dirinya, orang tua, sesama dan terlebih Allah. Cara mematahkan lingkaran kekerasan harus dengan mengatasi kekerasan yang ada dalam diri Ayunda sendiri. Dan berdasar ajaran Yesus, yang tidak memberikan perintah (menekan orang lain), tetapi lebih memberikan peluang untuk mengambil keputusan secara bebas (dengan menggunakan *free will* pribadi, Yesus memberikan pilihan dalam bertindak). Yaitu untuk berani menyuarkan kebenaran ketika kebenaran mulai tertutupi kebohongan, dan mengembalikan cinta kasih Allah baik terhadap diri kita sendiri supaya cinta kasih itu dapat terpancar dan memenuhi orang sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Burns, August. A. *Bila Perempuan tidak ada Dokter: Panduan Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Bagi Perempuan*. (terjemahan). 1999. Insist Press
- C.H, Mufidah, M.Ag, dkk. *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan?* .2006. Jogjakarta: Pilar Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Jakarta: Balai Pustaka
- Elli, N.H. *Derita di Balik Harmoni*. 2001 Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Fletcher, Verne. H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. 1990. Jogjakarta: Duta Wacana University press
- Fritzhugh, Dodson, *Mendisiplin Anak dengan Kasih Sayang*. 1986. Jakarta.
- Hadiwardoyo, Purwa. Al, *Surat-surat untuk suami istri Katolik*. 2005. Jogjakarta. Kanisius
- Heggen, Carolyn Holderread, *Pelecehan seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. (terjemahan) 2008. Jakarta: Gunung Mulia
- Nouwen, Henry, *Pelayanan yang Kreatif*. 1984. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Jantz, Gregory. L. *Penyembuhan luka-luka akibat pelecehan emosional*. 1999. Jakarta. Yayasan Media Buana Indonesia
- Langbert, Diane Mandt. *Diambang Pintu Pengharapan : Membuka Pintu menuju pengharapan dan pemulihan bagi para korban kekerasan seksual yang bertahan hidup*. (terjemahan). 2008. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. 2003. Maumere: Ledalero
- Raharso, Alf. Catur. *Halangan-halangan Nikah menurut hukum Gereja Katolik*. 2004. Malang Dioma

_____.*Kesepakatan Nikah*.2000. Malang:Dioma

_____.*Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*.2006.Malang:Dioma

Sastriyani, Siti Hariti dan Sugihastuti. *Glosarium Seks dan Gender*. 2004.Malang.

SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus,SUMUT,*Studi Kasus Pastoral I*, 1993

SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus,JAWA,*Studi Kasus Pastoral III*,1993

Shipley,J.F.*Rasa malu sebagai hambatan kemajuan*.1985.Yogyakarta.Kanisius

Singgih,D.Gunarsa,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 1986. Jakarta.BPK Gunung Mulia

Van Peursen,C.A, *Strategi Kebudayaan*.1984.Yogyakarta:Kanisius

Dokumen :

Codex Iuris Canonici , auctoritate Ioannis Pauili Papae II promulgatus, dalam AAS 775 (1983) pars II. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia : *Kitab Hukum Kanonik*, edisi Resmi Bahasa Indonesia,2006, Jakarta:Konferensi Wali Gereja Indonesia

Dokumen Konsili Vatikan II,Gaudium et Spes arikel 48-52 tentang Keluarga.

Rubiyatmoko,Robertus.Hukum Perkawinan Katolik.2001.Bahan Kuliah Fakultas Teologi Weda Bhakti

Undang-Undang No. 23 tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) yang terdiri dari 10 bab dan 56 pasal, Undang-undang ini berdasarkan hasil Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 14 September 2004.

Website :

<http://www.kamasutra-manchok.blogspot.com/2009/08/sadisme.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2011

<http://www.koranbaru.com/perempuan-korban-kekerasan-di-jateng-meningkat> diakses
pada tanggal 13 Juli 2010

<http://www.lifestyle.okezone.com/read/2008/10/25/24/157396/search.html>, diakses
pada tanggal 10 Maret 2011

http://www.lawforwoman.multiply.com/journal/item/41/Apa_itu_Siklus_Kekerasan
diakses pada tanggal 16 Februari 2011

<http://www.shalimow.com/etcetera/manohara-masochisme-dan-sexual-sadisme.html>
diakses pada tanggal 10 Maret 2011